



Kebebasan Perempuan dalam Novel dan Film Yuni

Zahra Adni Kamila

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten, 15412, Indonesia
E-mail: zahrakamila2002@gmail.com

Abstrak

Film Yuni merupakan cerita adaptasi novel Yuni yang ditulis oleh Ade Ubaidil. Melalui skenario film karya Kamila Andini, film ini berhasil meraih beberapa penghargaan dan screening spesial di seluruh penjuru dunia yang membuahkan hasil yang membanggakan di dunia perfilman Indonesia. Selain film Yuni, Novel dengan judul yang sama juga mendapatkan apresiasi yang cukup baik dari para pembaca setelah film rilis. Film dan novel Yuni mengisahkan tentang perjalanan seorang perempuan yang bernama Yuni yang memperjuangkan mimpinya untuk berpendidikan tinggi namun dikekang oleh perspektif dan stigma masyarakat. Film dan novel ini mengangkat isu yang menarik yang mewakili seluruh suara perempuan mengenai kebebasan hak atas dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebebasan yang dilakukan oleh tokoh Yuni dalam menghadapi perspektif dan stigma buruk dari masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan dengan pendekatan feminis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Yuni baik di dalam novel atau film memiliki karakteristik yang berani, bertanggung jawab, bertekad, berpegang teguh pada prinsip, dan dapat menyuarakan pendapatnya yang menginterpretasikan kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan.

Kata Kunci: Kebebasan, Perempuan, Film, Novel, Yuni

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender menjadi permasalahan yang terus muncul dari zaman ke zaman. Ketidakadilan gender adalah peran, konsep atau perlakuan yang berbeda yang mengarah pada pelanggaran hak asasi manusia dan pengakuan persamaan hak bagi perempuan dan laki-laki. Perempuan sering kali dijadikan makhluk kelas kedua setelah laki-laki. Perspektif tersebut ada karena pikiran suatu kelompok mengenai kesuperioran laki-laki yang mengharuskan laki-laki untuk menduduki posisi teratas. Laki-laki dianggap memiliki peran yang besar dan penting dalam segala hal termasuk profesi atau pekerjaan. Perempuan diharuskan untuk mengambil profesi yang sesuai dengan tugasnya sebagai Ibu yang bertugas melayani, merawat, dan membantu orang. Tugas seperti itu kebanyakan terdapat dalam profesi guru, pelayan, perawat, dan pembantu rumah tangga (Haryanti, 2015: p. 2). Perspektif lainnya mengenai perempuan yaitu makhluk yang cenderung dianggap lemah dan tidak perlu bersekolah tinggi yang terpenting mahir dalam 3-ur yaitu dapur, sumur, dan kasur (Tayanti & Bahtiar, 2015: p. 92). Saat ini, perempuan telah berhasil menepis perspektif buruk tersebut. Perempuan memiliki kebebasan dalam berpendapat, menentukan pasangan hidup, dan menentukan jalan kehidupannya. Isu-isu mengenai kebebasan perempuan muncul dalam karya sastra khususnya novel Indonesia modern, salah satunya adalah novel karya Ade Ubaidil dengan judul *Yuni*.

Yuni merupakan salah satu novel terbitan Gramedia Pustaka Utama dengan penjualan terbaik pada Januari 2022. Novel karya Ade Ubaidil ini menjadi *best seller* karena sebagai bentuk adaptasi dari skenario film dengan judul yang sama yaitu *Yuni*. Pembuatan novel ini berawal dari seorang tim coach dialogue Jawa Serang yang bernama Qizink La Aziva yang menantang Ade Ubaidil yang merupakan salah satu tim coach dialogue dalam film *Yuni* serta penulis yang sudah menghasilkan karya-karya yang banyak untuk mengadaptasikan skenario film menjadi sebuah novel. Tawaran Ade Ubaidil mengenai pengadaptasian skenario film menjadi sebuah novel disambut dengan baik oleh sutradara Kamila

Andini. Ade Ubaidil menuliskan cerita Yuni ke dalam novel secara detail sesuai dengan cerita aslinya dan dikemas dengan bahasa yang apik sehingga membuat pembaca dapat merasakan emosi yang dialami oleh tokoh Yuni. Karena antusias pembaca, pada masa pre-order tidak perlu waktu yang lama novel Yuni telah *soldout* di berbagai toko. Novel ini terdiri dari 13 bab dengan 166 halaman, meski tergolong sedikit novel ini memvisualisasikan tokoh-tokoh, karakteristik, suasana, dan jalan ceritanya dengan detail. Sama seperti skenario film, penulis tetap mempertahankan bahasa Jawa Serang pada dialog yang terdapat di dalam novelnya (Afifullah, 2022). Tidak kalah populernya, film *Yuni* merupakan film yang diminati banyak orang. Film ini dibintangi oleh Arawinda Kirana sebagai Yuni, Kevin Ardilova sebagai Yoga, Muhammad Khan sebagai Iman, Dimas Aditya sebagai Pak Damar, Neneng Wulandari sebagai Sarah, dan lain-lain. Film ini tayang pada 9 Desember 2021 dengan durasi 122 menit. Skenario film *Yuni* ditulis sejak 2017 yang ide ceritanya berasal dari obrolan Kamila Andini bersama seorang ibu yang bercerita tentang anaknya yang menikah di usia muda yang kemudian dilanjutkan sampai menjadi skenario film. Film ini mengangkat isu menarik yang mewakili suara perempuan atas kebebasannya. Film *Yuni* telah mendapatkan penghargaan dan screening di seluruh penjuru dunia. Film *Yuni* telah tayang di Toronto International Film Festival (TIFF) 2021 dan berhasil memenangkan penghargaan Platform Prize. Selain itu, film *Yuni* berhasil meraih penghargaan di beberapa festival lain seperti Vancouver International Film Festival (VIFF) 2021, Busan International Film Festival (BIFF), dan Festival China-Amerika 2021. Film *Yuni* juga berhasil mendapat penghargaan dalam negeri seperti Jogja NETPAC Asian Festival 2021 dan Festival Film Indonesia (Qomariah, 2022).

Isu mengenai kebebasan perempuan telah dibahas oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Melania, Mar'I, dan Sitti Rohanna Hariana Intiana dengan judul *Kebebasan Perempuan Pada Tokoh Alana Dalam Novel "Alaska" Karya Sitti Annisa Fatmasari: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tokoh Alana merupakan sosok perempuan yang berhasil menepis perspektif mengenai perempuan yang tidak memiliki kebebasan terhadap haknya yang dibuktikan dengan sifatnya yang kuat dan tangguh, sifat itu membuat ia memperjuangkan haknya dan mencapai keinginannya tanpa bergantung pada orang lain. Tokoh Alana membuktikan bahwa perempuan dapat bertanggung jawab dengan apa yang diperbuat, dan memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan. Alana berpendirian kuat yang membuat ia berani menyampaikan pendapatnya dikala perempuan lainnya enggan untuk menyampaikan pendapatnya. Alana dapat memutuskan haknya untuk memilih kepada siapa ia harus tunduk.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Andreas Maurenis Putra dengan judul *Perempuan dan Kebebasan: Sebuah Eksploitasi atas Legenda Jaka Tarub*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa adanya penekanan terhadap perempuan di dalam legenda Jaka Tarub yang digambarkan dengan keinginan Jaka Tarub untuk memiliki Nawang Wulan yang merupakan salah satu bidadari, dengan itu ia mengambil selendangnya dan membuat Nawang Wulan tidak bisa kembali ke kayangan. Jaka Tarub menawarkan Nawang Wulan untuk tinggal bersama dan ia tidak punya pilihan selain menerima tawarannya. penemuan selendang juga dapat dilihat sebagai peristiwa yang membangkitkan kesadaran perempuan tentang haknya dan menjadi motivasi untuk bebas dari belenggu dominasi patriarki. Tekad Nawang Wulan untuk kembali ke kayangan merupakan pengaplikasian untuk menyuarkan hak.

Ketiga, penelitian mengenai film *Yuni* dilakukan oleh Komariyah, Ghufroni, dan Henny Uswatun Nisa dengan judul *Fenomena Diskriminasi Sosial dalam Film Yuni Karya Kamila Andini: Kajian Sosiolaogi Sastra*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa diskriminasi sosial pada tokoh perempuan dalam film *Yuni* dibagi menjadi dua ranah, yaitu ranah domestic dan ranah publik. Wujud diskriminasi dalam ranah domestik ialah larangan kepada perempuan untuk pulang malam, sementara dalam ranah publik perlakuan diskriminasi dominan adalah diskriminasi sosial yang berupa hinaan terhadap tokoh perempuan. Faktor pemicu terbentuknya diskriminasi yaitu aspek agama, sosial, dan gender yang tidak memberi hak perempuan untuk memilih. Reaksi tokoh perempuan dalam film *Yuni* dalam melawan diskriminasi yaitu dengan penolakan.

Permasalahan mengenai perempuan seringkali terjadi di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah tidak memiliki hak dalam menentukan pasangan hidup. Masyarakat berpandangan bahwa menolak jodoh sama dengan menolak rezeki, jadi perempuan dilarang untuk menolak lamaran. Sejatinya, pernikahan dilakukan atas dasar suka sama suka. Pada umumnya pasangan hidup ditentukan oleh orang yang akan menjalankannya dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Orang tua memiliki kedudukan yang tinggi dalam keluarga, apapun perintah orang tua akan dilakukan oleh anaknya sebagai



bentuk berbakti dan rasa hormat. Orang tua seringkali ikut serta dalam menentukan pasangan hidup anaknya dan anak hanya dapat menyetujui apa yang menjadi keputusan orang tua. Berdasarkan paparan tersebut maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul Kebebasan Perempuan dalam Novel dan Film *Yuni*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan dengan pendekatan feminis. Remak mengungkapkan bahwa sastra bandingan adalah kajian sastra pada luar batas sebuah negara dan kajiannya berupa hubungan antara sastra dengan bidang lain yaitu bidang seni (seni lukis, ukir, tari, serta seni musik), filsafat, sejarah, sains, sains sosial (politik, ekonomi, sosiologi), dan lain-lain. Secara singkat, sastra bandingan adalah dua negara berbeda yang membandingkan sastra dengan sastra atau membandingkan sastra dengan bidang lain untuk menjadi satuan kehidupan (Qomariyah, 2022: p. 3).

Selain itu, Endraswara juga berpendapat bahwa sastra bandingan adalah studi teks *across cultural* (lintas budaya). Studi ini merupakan interdisipliner yang lebih memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Aspek waktu dapat dibandingkan dengan dua atau lebih periode yang berbeda, sedangkan aspek tempat dapat dibandingkan dengan wilayah geografis sastra. Konteks sastra bandingan merupakan bandingan sastra dengan bidang lain (Saputra, 2020: p. 46). Penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan untuk membandingkan kedua karya sastra yaitu novel dan film dengan judul yang sama yaitu *Yuni* untuk memperhatikan dan membandingkan perjalanan tokoh *Yuni* dalam memperjuangkan kebebasannya.

Rokhmansyah (2016: p. 71) mengungkapkan bahwa pendekatan feminisme adalah pendekatan karya sastra yang berfokus dalam ketimpangan relasi gender pada keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme merupakan suatu pergerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak pada perempuan dan laki-laki dalam semua aspek kehidupan baik bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya (Damon, 2018: p. 9). Selain itu, Aizid (2024: p. 6) mendefinisikan feminisme sebagai pandangan tentang masyarakat yang lebih memprioritaskan laki-laki dalam segala hal, sementara perempuan berada pada posisi yang dinomorduakan, bahkan diperlakukan secara tidak adil dalam segala aspek kehidupan. Feminisme merupakan upaya memperjuangkan hak-hak perempuan dalam konteks profesionalisme yang setara dengan laki-laki.

Tujuan utama feminisme adalah meningkatkan kedudukan atau kesederajatan perempuan agar sejajar dengan laki-laki. Perjuangan feminisme untuk mencapai tujuan tersebut melalui beberapa cara, salah satunya adalah mempunyai hak dan peluang yang sama dengan laki-laki yang disebut dengan istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Cara lainnya dengan mendapatkan kebebasan perempuan dari ikatan-ikatan lingkungan domestik yang disebut dengan istilah *women's liberation movement* atau *women's emancipation movement* (Djajanegara, 2000: p. 4). Selain itu, Perjuangan feminis bertujuan untuk memilih serta mengatur tubuh dan hidup seseorang dan membangun tatanan masyarakat yang adil baik bagi perempuan maupun laki-laki, tidak memandang kasta, kelas, maupun jenis kelamin (Subhan, dkk, 2003: p. 37).

Pendekatan feminisme digunakan untuk melihat perlakuan tokoh *Yuni* di dalam novel maupun film *Yuni* dalam mengambil keputusan mengenai kebebasan haknya sebagai perempuan. Peneliti memilih bahan kajian dalam penelitian ini didasari adanya keterkaitan kebebasan perempuan dengan gerakan feminisme. Isi cerita dalam film dan novel *Yuni* merealisasikan perempuan yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan menyuarkan haknya, namun disisi lain tokoh perempuan mengalami beberapa konflik mengenai pertentangan yang muncul di dalam dirinya.

Penelitian ini menggunakan dua karya sastra yang berbeda dengan judul yang sama yaitu *Yuni*. Novel *Yuni* merupakan karya Ade Ubaidil yang dialihwahanakan dari film *Yuni* dengan skenario karya Kamila Andini. Menurut Damono (2018: p. 9) alih memiliki arti perpindahan, pergantian, pertukaran atau perubahan, sementara wahana adalah kendaraan atau media untuk mengungkapkan gagasan/perasaan. Alih wahana adalah kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu kesenian ke kesenian lain.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel dan film *Yuni*. Naskah film *Yuni* di tulis oleh Kamila Andini dan ditayangkan di seluruh bioskop pada 9 desember 2021. Novel *Yuni* ditulis oleh Ade

Ubaidil dan diterbitkan pada tanggal 27 desember 2021. Data dalam penelitian ini adalah tulisan dalam novel dan percakapan dalam film Yuni. Dalam memperoleh data, peneliti langsung meneliti dari novel Yuni dan film Yuni yang ditayangkan di Disney+ Hotstar. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengkaji buku, *e-book*, dan lain-lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul *Kebebasan Perempuan dalam Novel dan Film Yuni*. Berdasarkan pendahuluan yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kebebasan perempuan dalam film dan novel *Yuni*?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan kedua karya sastra dengan judul yang sama yaitu *Yuni*?

BIOGRAFI PENGARANG

Kamila Andini merupakan sutradara muda yang lahir pada 6 Mei 1986 di Jakarta. Kesutradaraan telah turun menurun dari ayahnya yang bernama Garin Nugroho. Ayah Dini tidak mengajarkan penyutradaraan secara khusus, ia mengajarkan seluruh kesenian kepada anak-anaknya yang membuat Dini mahir melukis, bermain piano, dan menari beberapa tarian daerah. Saat kecil Dini tidak terlalu sering untuk menghabiskan waktu dengan ayahnya yang sibuk, tetapi ia diberikan buku-buku anak dengan coretan khusus yang dibuat oleh ayahnya. Kegemaran membaca membuat ia dan keluarganya belanja buku setiap bulan (Alimi, dkk, 2020: p. 102).

Statusnya sebagai anak seorang sutradara membuat banyak temannya beranggapan bahwa Dini mahir membuat film. Saat itu Dini menyadari bahwa ia tidak tahu apapun tentang pembuatan film. Dini tidak sempat mempelajari penyutradaraan lewat ayahnya. Ia memilih untuk menjadi asisten sutradara pada teman ayahnya yang salah satunya adalah Dian Sasmita. Ia memulai karirnya sebagai sutradara sejak 2002 dan pada tahun 2011 ia melahirkan film fiksi pertamanya dengan judul *Laut Bercermin*. Semakin mendalami perfilman ia menyadari bahwa film adalah media yang tepat untuk ia berekspresi (Alimi, dkk, 2020: p. 105-107). Perempuan merupakan tema yang banyak digunakan dalam film-filmnya, maka dari itu ia merasa lebih memahami kompleksitas perempuan. Sebaliknya, ia merasa lemah dan kesulitan ketika mengembangkan karakter laki-laki. Beberapa film yang telah disutradarai oleh Kamila Andini telah mendapatkan penghargaan yaitu film *The Mirror Never Lies* yang rilis pada tahun 2011 berhasil memenangkan Piala Citra dengan nominasi cerita asli terbaik, film *Sekala Niskala* yang rilis pada tahun 2017 telah masuk nominasi Piala Citra di Festival Film Indonesia (FFI) dan beberapa karya lainnya yang dinominasikan di Toronto International Film Festival (TIFF), Shanghai International Film Festival (SIFF), dan Berlin International Film Festival (BIFF) (Alimi, dkk, 2020: p. 109).

Ade Ubaidil atau yang bernama asli Ubaidil Fithri merupakan penulis novel *Yuni* yang lahir pada 2 April 1993 di kota Cirebon. Ia telah menyelesaikan Pendidikan S1 jurusan sistem komputer di Universitas Serang Raya (UNSERA). Ia merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara dari pasangan Ibu Aan Maryanah dan Bapak Abdul Syukur Djasim (Fahruci, dkk, 2013: p. 3). Pada tahun 2017 ia menjadi peserta akademi menulis novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), menjadi anggota di Forum Aktif Menulis Indonesia (FAM), Kelas Menulis Rumah Dunia (KMRD) Angkatan ke-23 dan alumnus #KampusFiksi Yogyakarta angkatan ke-7. Sejak kecil ia memiliki hobi menulis sehingga menjadi penulis dengan karya-karya yang terbit seperti kumpulan cerpen “Air Mata Sang Garuda” (2013), kumpulan cerpen “Mbah Sjukur” (2016), novel remaja “Kafe Serabi” (2015), novel remaja “Jodoh untuk Kak Gembul” (2016), sehimpun catatan perjalanan “Kompilasi Rindu” (2016), dan lain-lain (Ubaidil, 2017: 210).

SINOPSIS NOVEL

Novel ini mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Yuni yang merupakan siswa tercerdas di sekolahnya. Yuni bertekad untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Demi meringankan beban orang tua, ia mencari beasiswa yang dapat menanggung biaya kuliahnya. Beasiswa tersebut memiliki banyak persyaratan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah belum menikah. Sebagai gadis yang tinggal di lingkungan pedesaan yang masih memegang adat-adat lama sehingga Yuni diminta untuk segera menikah setelah lulus sekolah. Selain itu, banyaknya lamaran yang datang dan pandangan masyarakat setempat mengenai ‘jodoh adalah rezeki, menolak jodoh sama dengan menolak rezeki’ memunculkan rasa bimbang di hatinya. Permasalahan-permasalahan tersebut membuat ia kesulitan untuk mencapai impiannya.



ANALISIS STRUKTUR INTRINSIK

Novel *Yuni* yang ditulis oleh Ade Ubaidil dan rilis pada tahun 2022 adalah hasil alih wahana dari skenario yang difilmkan dan disutradarai oleh Kamila Andini pada tahun 2021 dengan judul yang sama yaitu *Yuni*. Terdapat kesamaan dalam novel dan film *Yuni* dalam sudut pandang kedua pengarang, yaitu sebagai orang ketiga. Kedua sastra modern tersebut memuat tema yang sama yaitu tentang pendidikan dan perjodohan. Yuni dihadapi permasalahan yang jarang terjadi pada anak seusianya yaitu mengenai penerimaan lamaran atau melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan. Melanjutkan ke jenjang perkuliahan merupakan cita-citanya, sementara ia diminta untuk segera menikah setelah lulus sekolah.

Tokoh utama dalam novel dan film ini adalah Yuni. Yuni adalah perempuan berparas elok, berbadan tinggi, dan kurus sempurna. Ia tidak pandai bersolek tetapi hal itu tidak mengurangi kecantikan yang ada pada dirinya. Sifatnya yang mudah bergaul dan menyenangkan membuat ia disukai oleh banyak orang termasuk guru dan teman-temannya. Ia merupakan siswi yang berprestasi di sekolahnya. Mata pelajaran yang paling ia sukai adalah pelajaran yang berhubungan dengan perhitungan seperti matematika dan fisika. Obsesinya terhadap warna ungu membuat semua barang yang ia miliki berwarna ungu. Selain tokoh utama terdapat tokoh pendukung untuk melengkapi cerita. Tokoh pendukung dalam film dan novel *Yuni* adalah sebagai berikut.

1. Orang Tua Yuni, Yuni memiliki orang tua yang mendukung apapun pilihannya. Pekerjaan orang tuanya yang berada di luar kota membuat mereka jarang bertemu. Meskipun demikian, mereka tetap saling berkirim kabar.
2. Bu Ndek merupakan Nenek Yuni. Orang tua Yuni bekerja di luar kota sehingga Yuni tinggal bersama Bu Ndek. Ia adalah seorang nenek yang gaul, terbukti dengan posisinya sebagai ketua senam, menikmati karaoke di rumah menggunakan pengeras suara, dan perokok aktif. Bu Ndek merupakan nenek yang pengertian kepada cucunya, ia tidak pernah memaksa cucunya dalam mengambil keputusan, dan nasehatnya selalu diterima oleh Yuni.
3. Sarah, Tika, Uung, dan Nisa merupakan sahabat Yuni dari kecil. Cilegon genk (cilegenk) merupakan nama persahabatan mereka. Persahabatan yang terbilang cukup lama membuat mereka saling mengenal kepribadian masing-masing.
4. Yoga merupakan adek kelas Yuni. Ia merupakan pria yang rupawan dan culun. Yoga memiliki rasa suka kepada Yuni yang membuat ia membantunya dalam segala hal seperti mengerjakan tugas bahasa Indonesia Yuni tentang pemaknaan kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, menemani Yuni ke club, dan menjadi tempat berbagi keluh kesah.
5. Pak Damar merupakan guru bahasa Indonesia di sekolah Yuni. Pak Damar memiliki paras yang rupawan, bertubuh tinggi, berkulit putih, berpenampilan seperti orang alim, dan memiliki sifat yang baik yang membangun rasa kagum dalam diri Yuni. Pak Damar adalah satu-satunya orang yang diterima lamarannya oleh Yuni.
6. Amal merupakan keponakan dari Wak Tardi yang merupakan tetangga depan rumah Bu Ndek. Amal bekerja sebagai buruh di salah satu pabrik dekat dengan tempat tinggalnya. Ketertarikan Amal atas paras Yuni membuat ia melamarnya.
7. Mang Dodi merupakan salah satu dari ketiga orang yang melamar Yuni. Mang Dodi merupakan Om dari salah satu sahabatnya yang bernama Sarah. Umurnya lebih tua dari bapak Yuni dan telah memiliki istri. Ia memiliki bisnis tempat renang yang pernah dikunjungi Yuni dan sahabat-sahabatnya.
8. Bu Lis merupakan salah satu guru di tempat Yuni sekolah. Kepribadiannya yang tegas dan suka relanya dalam membantu Yuni mengurus beasiswa, ia menjadi guru favorit Yuni.
9. Suci merupakan teman baru yang bertemu saat Yuni berada di warung. Suci memiliki paras yang cantik, tubuh yang sempurna, dan berpakaian terbuka.

Cerita ini berlatar di Cilegon yang dapat dibuktikan dengan bahasa, tempat, dan kepercayaan masyarakat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Serang seperti *Kakang ore milu ngebaturi?* (kamu tidak bisa ikut menemani?), berlatar di perkampungan yang berdekatan dengan pabrik dan pasar, dan kepercayaan masyarakat mengenai mitos-mitos seperti gadis yang menolak lamaran lebih dari dua

kali akan mempersulit datangnya jodoh, larangan menyapu pada malam hari, larangan pulang menjelang malam, larangan menolak lamaran sama dengan menolak rezeki. Latar tempat yang digambarkan dalam cerita ini adalah tempat tinggal Yuni, sekolah, villa terbengkalai, pantai, kolam renang, salon Suci, dan warung.



Cerita ini memiliki perbedaan terhadap serangkaian peristiwa dalam novel dan film. Dalam film cerita ini beralur maju, sementara dalam novel beralur campuran yaitu maju dan mundur. Cerita ini dikisahkan secara kronologis yang terbagi atas tiga tahap yaitu pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Pengenalan dalam novel diawali dengan seorang gadis SMA yang berkeinginan besar untuk melanjutkan sekolahnya sampai ke perguruan tinggi. Ia tidak ingin membebankan orang tuanya dengan mendapatkan beasiswa. Kurangnya nilai bahasa Indonesia membuat ia tidak memenuhi salah satu syarat diterimanya beasiswa. Dengan itu ia meminta tugas tambahan kepada guru bahasa Indonesia untuk melengkapi nilainya. Konflik muncul ketika ia dilamar oleh seseorang dan diminta untuk segera menikah setelah lulus sekolah di saat ia belum siap menikah dan syarat-syarat beasiswa hampir terpenuhi. Cerita ini diselesaikan dengan penerimaan lamaran guru bahasa Indonesianya yang bernama Pak Damar. Penyelesaian cerita tidak hanya sampai disitu, ia memilih untuk kabur di hari pernikahannya saat segalanya sudah dipersiapkan.

Berdasarkan analisis tersebut terlihat bahwa dalam pengalihwahan film Yuni menjadi novel Yuni mengalami persamaan dan perbedaan. Beberapa perbedaan novel terhadap film terletak pada masa kecil Yuni seperti bepergian bersama ibu ke pasar dan bertemu teman ibu yang menjadi latar belakang dan jawaban mengenai Yuni yang tidak tinggal bersama orang tuanya, Yuni kecil belajar IPA dengan materi pewarnaan di sekolahnya dan ia mencampurkan warna merah dan biru menjadi warna ungu dan memainkannya dengan $merah + biru = Yuni$ yang dapat membuktikan bahwa sejak kecil Yuni telah menyukai warna ungu dan menyukai mata pelajaran IPA, dalam novel pesta perayaan dengan teman-temannya dilakukan sebelum menikah sedangkan di dalam film pesta perayaan dilakukan setelah Yuni memutuskan untuk tidak melanjutkan pernikahannya yang dijadikan bagian akhir dalam cerita.

. Perubahan-perubahan berupa penambahan di dalam novel yang bertujuan untuk melengkapi, menghidupkan, dan mengembangkan isi cerita. Penambahan bagian tersebut di dalam novel dapat dikatakan sukses karena berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang hilang atau belum dipahami penonton saat menonton film *Yuni*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada novel dan film *Yuni*, Yuni digambarkan dengan perempuan bertanggung jawab dengan segala hal yang akan ia putuskan. Sikap seperti itu membuat Yuni berhati-hati dalam mengambil keputusan dan memperjuangkan apa yang ia inginkan, dengan itu ia selalu berusaha untuk menggapai dan memperjuangkan sesuatu tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan cuplikan di atas, Yuni ingin mewujudkan salah satu cita-cita besarnya yaitu melanjutkan pendidikan sampai jenjang perkuliahan. Mendapatkan beasiswa adalah satu-satunya cara untuk terbebas dari biaya kuliah yang cukup mahal. Sebagai gadis yang lahir di keluarga yang sederhana, cara tersebut juga bertujuan untuk meringankan beban kedua orang tuanya. Yuni bertanggung jawab dengan pilihannya, dengan itu ia belajar dengan tekun dan bersungguh-sungguh serta meminta tambahan tugas untuk menyempurnakan nilainya yang kurang.

Kesempurnaan nilai mata pelajaran menjadi salah satu syarat kelulusan beasiswa. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang kurang diminati oleh Yuni. Hal itu membuat nilai bahasa Indonesia Yuni lebih kecil daripada nilai-nilai lainnya. Yuni diberi tugas bahasa Indonesia yang berupa pemaknaan puisi-puisi dalam buku Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono sebagai pelengkap nilai mata pelajaran bahasa Indonesia. Ia merasa kurang mahir dalam hal itu dan meminta adik kelasnya yang bernama Yoga untuk membantunya mengerjakan tugas tersebut.



Berdasarkan cuplikan di atas, Yuni dapat membuktikan bahwa tidak ada kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Ia tidak malu ataupun segan dalam meminta pertolongan dengan lawan jenis, khususnya kepada Yoga di saat perempuan lain merasa enggan untuk meminta bantuan perihwal yang mudah seperti membantu mengerjakan tugas bahasa Indonesia. Yuni berprinsip bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang memiliki kedudukan yang sama dan saling bergantung satu sama lain. Hal ini merupakan salah satu kebebasan perempuan dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

Menjadi penyanyi adalah salah satu impian Yuni. Eskul band di sekolah telah mendukungnya dalam mengembangkan bakat bernyanyi. Yuni menduduki posisi vokalis utama dalam eskul band. Sayangnya, pihak sekolah terpaksa membubarkan eskul band karena berprinsip bahwa *suara perempuan merupakan bagian dari aurat*, terlebih karena vokalis utamanya adalah seorang perempuan.



Pembubaran eskul band di sekolah membuat Yuni mencari tempat untuk berhubungan kembali dengan dunia musik. Yuni mengunjungi suatu tempat dimana penyanyi utamanya adalah seorang perempuan. Di tempat tersebut, penyanyi utama memberikan kesempatan kepada Yuni untuk mengekspresikan bakatnya dalam bernyanyi. Kebebasan bernyanyi didapati oleh Yuni di tempat tersebut. Ia menyanyikan sebuah lagu tanpa adanya larangan dari sekitar. Orang-orang yang berada di tempat tersebut tidak memiliki prinsip *suara perempuan adalah bagian dari aurat*. Arini yang merupakan penyanyi utama menasehati bahwa tidak ada orang yang dapat melarang seseorang untuk bernyanyi dan ia menyuruh Yuni untuk melakukan

kegiatan apapun yang ia sukai. Yuni setuju dengan nasehat Arini yang merupakan salah satu kebebasan perempuan dalam melakukan apapun yang ia sukai.

Sosok Yuni yang memiliki sifat pemberani dan berpendirian kuat sehingga ia mampu untuk mengutarakan apa pun yang ia kehendaki yang terkadang perempuan lain enggan untuk menyampaikannya, terutama mengutarakan penolakan kepada laki-laki.



Berdasarkan cuplikan tersebut Yuni berusaha untuk mengutarakan penolakan atas lamaran Iman. Penolakan itu didasari dengan keinginannya untuk fokus pada tahun terakhirnya di sekolah dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan. Jika Yuni menerima lamaran Iman dan menikah, ia akan menggugurkan salah satu syarat penerimaan beasiswa yaitu belum menikah. Selain itu ia baru bertemu satu kali dengan Iman saat ia mengantarkan makanan ke rumah tetangganya yang kebetulan Om dari Iman, Ia belum mengenalnya lebih jauh dan mengkhawatirkan ketidakcocokan antar mereka. Terkadang perempuan sulit untuk mengutarakan pendapatnya karena takut menyakiti perasaan seseorang, tetapi hal ini dilakukan oleh Yuni untuk kebaikan keduanya. Penolakan Yuni terhadap lamaran pria tidak hanya sampai situ, ia juga menolak lamaran pria lain yang merupakan paman dari sahabatnya.



Mang Dodi merupakan pria kedua yang melamar Yuni setelah Iman. Mang Dodi memberikan uang sebesar 50 juta jika Yuni menerima lamarannya. 25 juta dibayar di muka sebagai jaminan dan 25 juta selanjutnya akan diberikan jika setelah menikah Yuni dinyatakan masih perawan. Yuni mendatangi Mang Dodi dan menolak lamarannya dengan alasan bahwa umurnya terpaut jauh dengan Mang Dodi serta Yuni tidak mau menikahi seseorang yang telah memiliki istri sehingga Yuni dijadikan istri kedua. Karena alasan tersebut kurang meyakinkan, Yuni mencari alasan lain yaitu dengan cara menghilangkan keperawanannya. Ia paham bahwa cara yang ia lakukan tidak baik tetapi hal tersebut merupakan satu-satunya cara supaya Mang Dodi menyetujui penolakan Yuni. Berdasarkan hal tersebut Yuni telah memberikan kebebasan atas dirinya untuk menentukan pendamping hidup dan menghilangkan keperawanannya. Berdasarkan pengalaman dalam menolak lamaran Iman dan Mang Dodi, Yuni menasehati sahabatnya yang dipaksa menikah untuk menyampaikan haknya sebagai perempuan untuk menolak hal yang tidak diinginkan.



Sahabatnya yang bernama Sarah itu dipaksa oleh orang tua dan warga setempat untuk menikah. Paksaan untuk segera menikah itu disebabkan oleh tuduhan sekelompok orang mengenai Sarah dan Arif yang telah melakukan perbuatan keji di suatu tempat yang sepi. Tuduhan itu dipercaya oleh warga setempat lantaran terdapat saksi yang melihat secara langsung. Tuduhan tersebut membuat orang tua Sarah dan Arif menanggung malu dan membuat keputusan secara sepihak yaitu menikahkan keduanya. Sarah sendiri tidak setuju dengan keputusan orang tuanya. Ia merasa tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dalam menolak keputusan orang tuanya dan menjelaskan hal yang sebenarnya. Yuni mengusulkan Sarah untuk memberi keputusannya sendiri. Bagi Yuni, Sarah memiliki hak dalam menolak didasari atas kemauannya menentukan nasibnya perempuan. Keputusan masyarakat dan orang tua tangan Sarah. Hal ini kebebasan perempuan keputusan dan



Seolah-olah aku dan Arif
habis macam-macam.

pernikahan yang tidak sendiri. Sarah berhak sendiri sebagai seorang bukan hanya di tangan Sarah, tetapi juga di merupakan salah satu dalam menentukan mengutarakan pendapat.

Tidak hanya Iman dan Mang Dodi, Pak Damar yang merupakan guru bahasa Indonesia di sekolahnya itu turut melamar Yuni. Jawaban atas lamaran tersebut tidak diburu-burui oleh Pak Damar. Ia ingin lamaran itu dirahasiakan sampai waktu yang tepat yaitu setelah Yuni lulus sekolah. Yuni pun diberi waktu yang cukup lama untuk memberi jawaban atas lamaran itu. Pada awalnya Yuni ingin menolak lamaran Pak Damar. Ia merasa belum siap untuk menikah dan masih berkutat dengan impiannya untuk melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan. Pernyataan Pak Damar yang membujuk Yuni untuk menikah dengannya yang bertujuan untuk menyenangkan Ibunya membuat Yuni luluh. Meski ragu, ia mencoba mengambil keputusan yang terbaik. Yuni mengambil segala keputusannya dengan matang-matang dan meyakinkan Ibunya atas keputusan yang ia pilih yaitu menerima lamaran Pak Damar. Yuni telah membuktikan bahwa ia memiliki hak dalam menentukan nasibnya sendiri dan berani mengambil keputusan.



Dibiarkannya yang tak terucapkan

Segalanya telah siap termasuk tenda dengan dekorasi serba ungu, gaun pernikahan, serta make up yang telah melekat pada dirinya. Sesaat akad akan dilaksanakan Yuni memilih untuk pergi, tanpa Pak Damar yang merupakan calon suaminya juga tanpa Yogi yang berencana untuk kabur bersamanya. Yuni pergi ke suatu tempat yang bertanah lapang dalam keadaan hujan yang lebat yang membuat gaun beserta

aksesoris berjatuh bersamaan dengan tangisannya. Kepergiannya merupakan pilihannya lantaran ia belum bisa menerima kenyataan bahwa ia tidak bisa melanjutkan impiannya untuk sekolah di perguruan tinggi. Berdasarkan tindakannya, Yuni memiliki hak atas dirinya dalam menentukan pilihan. Yuni memiliki kebebasan dalam menentukan segala sesuatu dalam hidupnya, hal tersebut juga harus dimiliki oleh perempuan lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tokoh Yuni dalam novel maupun film *Yuni* berhasil mempresentasikan kebebasan perempuan. Kebebasan ini berupa kebebasan dalam berpikir, berkehendak, menentukan pasangan hidup, mengambil keputusan, dan menyampaikan pendapat. Selain itu, Yuni berpegang teguh pada impiannya yaitu sekolah sampai ke bangku perguruan tinggi di mana hal ini seringkali di pandang remeh oleh masyarakat yang mengatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi yang terpenting hanya di sumur, dapur, dan kasur. Sebagai seorang perempuan Yuni juga dapat menghilangkan perspektif dan stigma buruk dari masyarakat yang membuat perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam segala bidang.

REFERENSI

- Alimi, Anas Syahrul, dkk. 2020. *Mocosik Festival 2018: Merayakan Buku & Musik*. Jogjakarta: Radio Buku & MocoSik Foundation.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fahruci, Ahmad Teguh, dkk. 2013. *Bangkitlah Pejuang Mimpi*. Bandung: Rasibook.
- Handayani, Tri Sakti. 2017. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Haryanti, Novi Diah. 2015. "Konstruksi Gender pada Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqi" dalam *Jurnal Dialektika*. Vol. 2, No. 2.
- Komariyah, Ghufroni, dan Henny Uswatun Nisa. 2022. "Fenomena Diskriminasi Sosial dalam Film Yuni Karya Kamila Andini: Kajian Sosiologi Sastra" dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 8, No. 20.
- Melania, Ni Putu, Mar'I, dan Sitti Rohanna Hariana Intiana. 2022. "Kebebasan Perempuan Pada Tokoh Alana dalam Novel "Alaska" Karya Sitti Annisa Fatmasari: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf" dalam *Jurnal of Classroom Action Research (JCAR)*. Vol. 4, No. 4.
- Putra, Andreas Maurenis. 2020. "Perempuan dan Kebebasan: Sebuah Eksploitasi atas Legenda Jaka Tarub" dalam *Jurnal Agama dan Masyarakat*. Vol. 7, No. 1.
- Qomariah, Nur. "Film Yuni yang Wakilkan Suara Perempuan diadaptasi ke Bentuk Novel". <https://www.gramedia.com/blog/film-yuni-yang-wakilkan-suara-perempuan-kini-diadaptasi-ke-bentuk-novel/> (diakses pada 13 Desember 2022, pukul 14.50).
- Qomariyah, U'um. 2022. *Sastra Bandingan: Kajian Teoretis, Eksploratif, dan Metodologis*. Sumatera Utara: Insani Cendekia Mandiri.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rusman, Ayu Dwi Putri, Muhammad Nur Maallah, dan Henni Kumaladewi Hengky. 2002. *Gender dan Kekerasan Perempuan*. Bojong: Penerbit NEM.
- Saputra, Nanda. 2020. *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Subhan, Arif, dkk. 2003. *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tayanti dan Ahmad Bahtiar. 2015. "Feminisme dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah" dalam *jurnal Dialektika*. Vol. 2, No. 1.
- Ubaidil, Ade. 2017. *Surat yang Berbicara Tentang Masa Lalu*. Yogyakarta: BASABASI.